



**MAKNA SIMBOLIK TRADISI BETETULAK PADA UPACARA ADAT DI DESA
PENGADANGAN KECAMATAN PRINGGASELA KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

Erlin Ira Puspita¹, Syarifuddin², Khalifatul Syuhada³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram^{1,2,3}

Abstract

The betetulak ritual is a traditional ceremony of Pengadangan Village, Pringgasele District, East Lombok Regency carried out by the community for generations. The purpose of this study is to find out the meanings and symbols contained in each series of events in the betetulak traditional ceremony. This research uses qualitative methods, the subjects contained in the study are people who know the history of betetulak, and individuals who play a role in a series of traditional ceremonies. Data collection techniques use participant observation, interviews, and documentation. The theory in this study uses Symbolic Objectionism proposed by Herbert Mead. The results of this study show a shift in meaning in the purpose of holding betetulak traditional ceremonies in the community of Pengandangan village along with the development of the previous era betetulak is interpreted as (1) Do.a reject bala, (2) as a form of invitation / return disaster / disease. However, the purpose of holding betetulak at this time as a form of regional cultural preservation, (2) as a tourism village program in supporting Micro, Small and Medium Enterprise, (3) As a promotion of tourism villages in the event of "Cultural Enchantment". The symbols contained in the series of activities are betel leaves / Lekok, Belek drums, Ende and penjalin, Dulang, and begibung / sitting together. Each of these symbols has certain meanings that are still believed by the people of Pengadangan Village.

Keywords: *Symbol Meaning, Betetulak, Traditional Ceremony.*

Abstrak

Ritual betetulak merupakan upacara adat Desa Pengadangan Kecamatan Pringgasele Kabupaten Lombok Timur yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan simbol yang terdapat pada setiap rangkaian acara dalam upacara adat betetulak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, subjek yang terdapat dalam penelitian yakni masyarakat yang mengetahui sejarah betetulak, serta individu yang berperan pada rangkaian upacara adat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi participant, wawancara, dan dokumentasi. Teori dalam penelitian ini menggunakan Intraksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Mead. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya pergeseran makna pada tujuan diadakannya upacara adat betetulak pada masyarakat desa Pengandangan seiring dengan perkembangan zaman sebelumnya betetulak dimaknai sebagai (1) Do.a tolak bala, (2) sebagai bentuk ajakan/mengembalikan musibah/penyakit. Akan tetapi tujuan diadakannya betetulak pada saat ini sebagai mana diantaranya (1) bentuk pelestarian budaya daerah, (2) sebagai program desa wisata dalam mendukung UMKM, (3) Sebagai Promosi desa wisata dalam iven "Pesona

¹ Diaulatsa@gmail.com



Budaya”. Adapun simbol simbol yang terkandung didalam rangkaian kegiatan berupa *Daun sirih/Lekok, Gendang Belek, Ende dan penjalin, Dulang, dan begibung/duduk bersama*. Masing-masing dari simbol-sombol tersebut memiliki makna-makna tertentu yang masih dipercaya oleh masyarakat Desa Pengadangan.

Kata Kunci : Makna Simbol, Betetulak, Upacara Adat.



Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara multikultural hal ini terdiri dari keanekaragaman budaya yang mempunyai adat istiadat, kesenian, upacara ritual keagamaan, sampai pada tradisi atau kebiasaan yang bernuansa kegembiraan seperti pesta rakyat. Dengan adanya keanekaragaman budaya di seluruh daerah menjadikan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) salah satunya yang memiliki kebudayaan yakni budaya dari suku Sasak, Sumbawa dan Bojo. Dari ketiga budaya yang dimiliki Nusa Tenggara Barat (NTB) ini merupakan suatu warisan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. kata kebudayaan berasal dari (bahasa Sansekerta) *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal, (Soekanto, 2012).

Kabupaten Lombok Timur (Lotim) adalah salah satu daerah tingkat II di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang terletak di sebelah timur pulau Lombok dan menjadikan Selong sebagai Ibu kota. Secara demografis jumlah penduduk kabupaten Lombok Timur berdasarkan hasil sensus penduduk mencapai 11198 Jiwa (BPS 2022). Dengan melihat dari sejarahnya tradisi atau adat istiadat masyarakat masih dipertahankan dan dilestarikan. Tradisi yang masih banyak dipertahankan salah satunya yakni Betetulaq, tradisi ini masih dipertahankan dalam kehidupan di era globalisasi oleh masyarakat Lombok Timur, namun banyak membawa perubahan pada sudut pandang orang sasak khususnya generasi muda saat ini. kebudayaan daerah akan semakin mengikis dikarenakan masyarakat sendiri tidak mengembangkan budaya yang ada, bisa saja kebudayaan yang mengandalkan keahlian dan simbol-simbol budaya digantikan oleh teknologi sehingga membentuk manusia yang serba ketergantungan, (Yoga, 2018).

Masyarakat suku sasak pada umumnya saat ini masih melaksanakan adat istiadat yang sudah berlaku secara turun temurun terutama dalam hal ritual adat Betetulaq yang dilangsungkan di setiap daerah di pulau lombok, dengan tata cara dan syarat yang berbeda-beda di setiap proses pelaksanaannya. Dengan tujuannya dan makna yang sama yakni untuk memohon keselamatan dari suatu kejadian atau musibah baik itu bencana alam, segala jenis penyakit agar kembali kepada yang menciptakan dan mengendalikan yaitu Allah Swt. Atau yang disebut dengan doa tolak bala. Dan Semerta merta untuk membentuk karakter generasi muda agar lebih melestarikan budaya. Pada khususnya daerah Lombok Timur banyak sekali budaya ataupun adat yang masih terbengkalai dan



didilestarikan salah satunya di Desa Pengadangan Kecamatan Peringgasel Kabupaten Lombok Timur.

Karakteristik mendasar dari seluruh prosesi adat betetulaq yang terdapat di desa Pengadangan Kecamatan Peringgasela Kabupaten Lombok Timur adalah semua budaya atau tradisi yang ada merupakan representasi dari ajaran agama islam, masyarakat desa pengadangan menyebutnya dengan istilah adat gama. Peneliti tertarik untuk mengkaji hal tersebut berdasarkan observasi atau peninjauan awal dengan permasalahan yang di hadapi oleh masyarakat dalam memaknai tradisi betetulaq dan penggunaan simbol-simbol pada saat peroses rangkaian upacara tradisi betetulaq. Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin berkembang menjadi sebuah tantangan bagi masyarakat untuk menjaga dan mempertahankan eksistensi dari makna dan nilai-nilai dari tradisi adat istiadat yang sudah ada. Ditengah mengikisnya tradisi dan nilai-nilai kebudayaan adat istiadat karena modernisasi dari masuknya budaya luar tetapi masih ada masyarakat yang mempertahankan eksistensi budaya tradisional dari generasi kegenerasinya yakni masyarakat yang ada di desa Pengadangan yang berada di Kecamatan Peringgasela Kabupaten Lombok Timur. Masyarakat desa Pengadangan sendiri masih memepertahankan adat dan tradisi nenek moyang terdahulu yakni tradisi betetulak. Betetulaq merupakan tradisi dalam bentuk upacara rutinitas yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Pengadangan Kecamatan Peringgasela Kabupaten Lombok Timur. Keberadaan teradisi tersebut telah ada sejak masuknya Islam di pulau Lombok dan merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Tradisi betetulaq diwariskan serta dilestarikan dan dijadikan sebagai rutinitas setiap tahunan oleh masyarakat Desa Pengadangan sekitarnya. Dalam proses ritual Betetulak merupakan perpaduan dari adat dan agama yang disebut dengan istilah *adat agama* yang memiliki nilai-nilai serta makna tersendiri dalam setiap proses atau tata cara pelaksanaannya. Adanya keterlibatan seluruh elemen masyarakat diantaranya Toga, Toma, dan peran generasi muda dalam memaknai nilai nilai dalam tradisi betetulak, Dengan melihat dari setiap proses pelaksanaannya yang berbeda dari yang lainnya. Maka dalam kajian sosial budaya dalam upacara adat ritual betetulak dalam tulisan ini, peneliti mengangkat judul **“Makna Simbolik Tradisi Betetulak Pada Upacara Adat di Desa Pengadangan Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur”**.



Metode penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, *metodologi* pada akhirnya akan memberikan *pedoman* tentang cara-cara seseorang mempelajari, menganalisis, dan memahami lingkungan yang diteliti.

1. Pendekatan penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yang merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada penelitian lapangan. Dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti dihadapkan langsung dengan lingkungan alam subjek guna menggali dan memperoleh data-data deskriptif di lokasi penelitian. Untuk memahami dan mempelajari perilaku subjek dalam konteks lingkungan sebagaimana yang ditunjukkan, adapun alasan menggunakan penelitian kualitatif ini adalah :

1. Peneliti dihadapkan langsung dengan lapangan dan individu guna untuk memperoleh data yang objektif dan logis.
2. Dengan penelitian kualitatif ini peneliti langsung dapat merasakan apa yang dialami dalam kehidupan sosial, serta dapat kelompok-kelompok dan pengalaman-pengalaman yang mungkin belum diketahui sebelumnya.

b. Interaksionisme Simbolik

Penelitian ini menggunakan interaksionisme simbolik karakter dasar dari interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Soeroso (2008) berpendapat bahwa interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan bersama. Interaksionisme simbolik ini dilakukan secara sadar, menggunakan gerak tubuh, yakni suara atau vocal, gerak isyarat atau fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mengandung dan makna. Bentuk paling sederhana dan pokok dalam komunikasi interaksionisme simbolik adalah menggunakan isyarat karena manusia mampu menjadi objek untuk dirinya sendiri untuk melihat tindakan-tindakannya. Dalam komunikasi manusia juga menggunakan kata-kata atau suara yang mengandung arti dan dipahami bersama. Komunikasi ini merupakan komunikasi simbol.



Teknik pengumpulan data

1. Observasi Participant

Sugiyono (2017), menyatakan observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini wilayah atau ruang lingkup observasi telah dibatasi secara tegas sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Peneliti aktif dalam mengikuti kegiatan salah satunya kirab dulang, melangsungkan do'a bersama, dan begibung atau makan bersama. Dalam hal ini yang menjadi objek pengamatan adalah makna betetulak dan simbol simbol yang terdapat pada proses pelaksanaannya di Desa Pengadangan Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur.

2. Wawancara

Metode wawancara juga bisa disebut dengan metode interview adalah proses untuk memperoleh keterangan atau tujuan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan responden atau orang yang diwawancarai. Seperti pada wawancara yang dilakukan pada pemangku adat, perangkat desa, tokoh masyarakat atau pemuda desa, yang mengetahui tentang rangkaian proses dari tradisi betetulak serta makna simbol pada upacara adat yang dilakukan di Desa Pengadangan Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang merupakan hasil dari penelitian yang berupa foto atau gambar yang diambil pada saat proses wawancara dengan informan/narasumber. ini merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk menyediakan dokumen-dokumen dalam penelitian dengan menggunakan bukti yang akurat dari informan langsung.

4. Studi keputusan

Studi keputusan yakni mengumpulkan, mempelajari, serta menyelesaikan, beberapa teori-teori, kaidah kaidah atau informasi yang didapat dalam buku-buku. Dalam konteks ini peneliti akan mempelajari dan memahami pemahaman ilmiah yang terkait dengan komunikasi budaya sehingga nantinya penulisan hasil penelitian akan terarah dan fokus dalam lingkup ilmiah



Hasil dan pembahasan

Herbert Mead dalam pemaparannya menggambarkan tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya yang mana konsep tersebut bertujuan untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Masyarakat Desa Pengadangan dalam melakukan tradisi upacara adat betetulak tidak terlepas dari makna dan simbol-simbol yang terkait dengan pikiran, diri, dan sosial atau masyarakat. Proses interaksionisme simbolik yang dikemukakan Mead dapat dianalisis pada fenomena ritual adat betetulak Desa Pengadangan sebagai berikut :

1. **Pikiran (Mind)** Pikiran, didefinisikan Mead sebagai proses proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Pada proses betetulak ini merupakan sebuah cara berpikir masyarakat untuk berdoa dan memohon agar masalah yang mereka alami dapat diselesaikan dan tujuan yang mereka inginkan dapat segera dilaksanakan. Sepertinya halnya pada masalah penyakit, musibah dan hal-hal buruk agar kembali kepada yang satu “*Tulak tipak siq sekeq*”, dengan melakukan ritual doa tolak bala, tujuan dilakukannya ritual upacara adat ini agar dapat mengajak masyarakat berpikir dan lebih mengenal adat atau budaya nenek moyang mereka serta dapat memperkuat solidaritas dan silaturahmi antar masyarakat. Dengan terjaganya ritual adat ini masyarakat semakin paham nilai-nilai yang terkandung dari proses ritual yang mereka lakukan sehingga dapat menghargai peninggalan-peninggalan leluhur.
2. **Diri (Self)** banyak pemikiran Mead pada umumnya, diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri masyarakat dalam proses sosial yakni komunikasi antar manusia. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Proses betetulak ini dilakukan oleh masyarakat dengan bersama-sama melakukan upacara merajuk pada perpaduan budaya dan agama. Proses ini tidak terlepas dari kesadaran masyarakat dalam ikut serta melakukan doa tolak bala untuk memohon perlindungan kepada tuhan, mendapatkan kesejahteraan dalam hidup. dapat meningkatkan komunikasi dan kekompakan masyarakat dalam aktivitas pada ritual betetulak.
3. **Masyarakat (Society)** Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (society) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Pada proses yang dilakukan masyarakat ini seperti yang disampaikan oleh para informan bahwa, pada dasarnya di zaman nenek moyang Desa Pengadangan terdapat suatu fenomena penyakit yang tidak dapat disembuhkan sehingga mengakibatkan banyaknya korban jiwa, namun adanya



pergeseran makna yang dimana betetulak dilakukan dengan tujuan untuk melestarikan budaya dengan mengajak seluruh elemen masyarakat berpartisipasi dalam rangkaian upacara adat salah satunya adalah saat melangsungkan proses doa tolak bala, masyarakat berpikir dengan cara tersebut dapat meningkatkan eksistensi budaya. Proses acara adat Betetulak ini dilakukan oleh masyarakat umum di kawasan Desa Pengadangan. Sehingga dapat diketahui bahwa cara berpikir masyarakat dapat membantu mereka dalam memberikan solusi terhadap suatu pengembangan dalam sektor pariwisata.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Makna dari tradisi betetulak yang dilakukan oleh masyarakat desa Pengadangan Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur sebagai berikut :1) Sebagai Do'a tolak bala atau do'a untuk meminta keselamatan agar dijauhkan dan dihindarkan dari hal-hal buruk dan musibah lainnya. 2) Sebagai bentuk Ajakan kembali atau mengembalikan (*Tulaq Tipah Siq Sekeq*), dan dari kata *Be'* yang diartikan dalam bahasa sasak yang merujuk pada ajakkan atau penekanan untuk melakukan sesuatu yang diartikan *Ayo dan Mari*. Sedangkan kata *Te* diartikan sebagai sekelompok orang-orang. Kata *Tulaq'* berarti kembali atau mengembalikan. Dengan demikian betetulak diartikan sebagai sebagai ajakan kepada orang-orang untuk kembali kepada dzat yang maha satu yakni Allah swt.
2. Dalam setiap proses ritual pasti terselip simbol-simbol yang terkandung didalamnya. Sama halnya pada proses betetulak memiliki simbol-simbol yang digunakan sebagai berikut : penyambutan tamu disimbolkan sembeq atau penggunaan daun sirih, pentas alat musik tradisional disimbolkan pada gendang beleq, peresean dengan simbol *ende* dan penyalin, memandang dengan simbol dulang, doa bersama dengan simbol pertemuan 44 tokoh adat dan tokoh agama untuk memimpin do'a tolak bala, dan begibung disimbolkan dengan duduk bersama yang dilakukan oleh empat orang atau lebih.



Daftar pustaka

- Agustianto A, Makna simbol dalam kebudayaan manusia, jurnal ilmu budaya vol. 8, nomor (1),2011.
- Badan pusat statistik (jumlah penduduk nusa tenggara barat menurut kabupaten/kota dan jenis kelamin). Sensus 2010-2020. Diakses pada tanggal 16 September 2021 dari <https://ntb.bps.go.id>
- Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Sosial (Format-format Kuantitatif dan Kualitatif, Surabaya: Airlangga University Press, 2021.
- I.B.Wirawan, Teori-Teori Sosiologi Dalam Tiga Paradigma (Fakta sosial, Definisi sosial, dan Perilaku sosial), Jakarta: Kencana (Divisi dari Prenada Media group), 2012.
- Jurnal STP-IPI Malang, Diakses pada tanggal 3 maret 2022 dari <https://e-journal.stp-ipi.co.id>
- Lisa Gita, Akibat hukum perkawinan antara menak (bangsawan) dengan orang biasa menurut hukum adat sasak, Jurnal ilmiah, 2018.
- Mengenal Tradisi “Betetulak” di kelurahan rembiga . Diakses pada tanggal 15 September 2021 dari <https://radarlombok.co.id>
- Nina Siti Salmaniah Siregar, “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik”, Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol UMA, perspektif/vol.4/No.2, Oktober 2011. Hlm 103
- Peran Politik pemuda: Dinamika pergerakan pemuda sejak sumpah pemuda 1928 sampai kini, Jurnal Depat edisi pertama, Agustus 2009.
- Renati Rosari W, Kamus Seni Budaya, Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2018.
- Rita Nariswari,Atraksi Budaya Nusantara, Jakarta: Pusat data dan analisis tempo (PDAT), 2013.
- Rahayu, N. P. (2016). Kehidupan Sosial Mantan Penderita Kusta di Dusun Sumber Glagah desa Tanjung Kenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto: Tinjauan Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Samsul Rizal, “Makna Simbolik Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Desa Ganti Kec.Praya Timur Kab.lombok tengah NTB”, Skripsi Universitas Muhammadiyah Mataram 2019, hlm 8-9
- Samsurijal, Makna simbol dalam ritual perkawinan suku sasak di pulau lombok NTB, jurnal no language and Literature vol 4, nomor (1), 2017.
- Suzanne Naafs dan Ben White, Generasi antara: refleksi tentang studi pemuda indonesia, Jurnal studi pemuda Vol 1 No 2 September 2012, hlm 91
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar,Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabet.



SeNSosio
Unram



Theresia Noiman Derung, Interaksi Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat, E-